



Efektivitas Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Dan Media Origami Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sokaraja Kulon

Winda Yustiyani ¹, Wahyu Riyaningrum ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Received: 16 Desember 2023
Revised : 26 Desember 2023
Accepted: 01 Januari 2024

Abstract

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan menggunakan otot kecil yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan dan mata. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah kegiatan meronce dan kegiatan origami. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce dengan media manik-manik dan media origami untuk perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sokaraja Kulon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif quasi experimental design menggunakan pendekatan with pretest posttest kontrol grup desain. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan jumlah 34 responden. Analisis data menggunakan uji willcoxon. Hasil perkembangan motorik halus kelompok meronce sebelum dilakukan perlakuan (88,2%) katagori sesuai, setelah diberikan perlakuan naik menjadi (94,1%) katagori sesuai. Sedangkan perkembangan kelompok origami sebelum diberikan perlakuan (82,4%) katagori sesuai, setelah dilakukan perlakuan naik menjadi (88,2%) katagori sesuai. Efektifitas kegiatan meronce dan origami p-value 0,508 dengan rata-rata meronce 2,71 dan origami 2,47. Dari nilai rata-rata kegiatan meronce lebih efektif untuk perkembangan motorik halus anak. Ada perbedaan dan efektivitas kegiatan meronce dan origami untuk perkembangan motorik halus anak. kegiatan meronce dengan media manik-manik lebih efektif dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sokaraja Kulon.

Kata Kunci:

Perkembangan, Motorik Halus, Prasekolah, Meronce, Origami.

(*) Corresponding Author: windayustiyani@gmail.com ,

How to Cite: Yustiyani, W., & Riyaningrum, W. (2024). Efektivitas Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Dan Media Origami Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sokaraja Kulon. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472254>

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan pertumbuhan gerak yang mengaitkan otot-otot kecil bersamaan dengan koordinasi tangan dan mata. Fungsi mengembangkan kemampuan motorik halus ialah perlengkapan guna meningkatkan keahlian gerak kedua tangan, meningkatkan koordinasi kecakapan gerakan mata dengan tangan, serta perlengkapan guna menuntun pengendalian emosi (Kuswanto, 2021). Anak usia prasekolah memiliki perkembangan yang sangat pesat terutama intelektualnya, sehingga banyak para ahli yang menyebutkan anak usia prasekolah sebagai anak usia emas (*golden age*) yaitu waktu yang tepat dalam evolusi kehidupan manusia, dimana pada masa itu anak memiliki keinginan yang besar untuk belajar. Menurut IDAI (2017) menyatakan 5-10% anak Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan. Informasi dari World Health Organisation (WHO, 2018) 5 – 25% anak prasekolah mengidap kendala otak ringan, eksklusif hambatan pertumbuhan motorik halus. Dari data UNICEF (2020) gangguan motorik halus serta agresif pada anak umur bayi sejumlah 1.375.000 per 5 juta keterlambatan pertumbuhan. Dari data Dinkes Provinsi Jawa Tengah terdapat 1-3% anak hadapi keterlambatan pertumbuhan universal yang meliputi motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif (Dinkes, 2019). Informasi jumlah bayi Kabupaten Banyumas tahun 2019 berjumlah

4.829 serta yang hadapi keterlambatan pertumbuhan motorik sebanyak 702 (Dinkes, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK Pertiwi Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas hasil wawancara dan observasi diperoleh data 34 siswa. Terdapat anak-anak dengan kemampuan motorik yang kurang berkembang dan perlu diberikan pendekatan lebih untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, ini ditandai pada saat pembelajaran menggunakan jarinya untuk mewarnai dan menulis masih ada yang memerlukan mentorship dari guru dan orang tua.

Melihat bukti bahwa motorik halus anak masih kurang dapat meningkatkan dengan stimulasi berupa aktivitas yang mengembangkan motorik halus anak. Beberapa aktivitas yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak ialah melipat kertas atau origami, menyusun puzzle, menggunting, meronce, menggambar, mewarnai dan sebagainya. Didalam penelitian ini kegiatan yang akan diambil untuk meningkatkan pertumbuhan motorik halus yaitu kegiatan meronce dan origami. Meronce adalah membuat hiasan ataupun kerajinan tangan dengan metode menyusun potongan-potongan bahan yang berlubang ataupun terencana dilubangi dan diikat dengan tali (Mamesah, 2018). Serta aktivitas origami yaitu seni melipat kertas untuk membuat karya tiga dimensi, dimana kertas tersebut diremas kemudian direformasi menjadi karya tiga dimensi yang ekspresif (Harahap, 2019). Kegiatan meronce dengan media manik-manik dan origami ditunjukkan buat menuntun koordinasi tangan dan mata anak.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sofia (2019), mengenai pengaruh permainan meronce terhadap pertumbuhan motorik halus anak, memakai tata cara pre-eksperimental kuantitatif, menunjukkan kenaikan pertumbuhan motorik halus anak melalui bermain meronce media gambar. Sedangkan menurut Harahap (2019) pemberian permainan edukatif menggunakan melipat kertas atau origami bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

METODE

Penelitian yang digunakan memakai pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan with pretest and posttest kontrol grup. Pendekatan ini merupakan desain yang diperoleh dari dua kelompok lalu diberikan pretest-posttest dan dilakukan intervensi untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Populasi yakni keseluruhan orang atau kasus atau sasaran yang memiliki karakteristik sesuai dengan ketentuan penelitian dimana hasil penelitian akan digeneralisasikan (Swarjana, 2022). Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak TK Pertiwi Sokaraja Kulon Tahun 2022 yang berjumlah 34 siswa. Sampel merupakan bagian terpilih dari populasi melalui serangkaian proses yang dituju untuk memeriksa atau menyelidiki karakteristik tertentu dari populasi induk (Swarjana, 2022). Sampel penelitian ini seluruh anak TK Pertiwi Sokaraja Kulon Tahun 2022 yang berjumlah 34 siswa.

Instrumen penelitian ialah peralatan yang digunakan buat aktivitas pengumpulan informasi serta data penelitian (Syahrudin & Salim, 2019). Instrument

yang digunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner KPSP yang berjumlah 10 pernyataan dengan pilihan jawaban ya dan tidak, untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapat melalui observasi dengan guru, dan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat yaitu usia dan jenis kelamin. Uji normalitas data menggunakan uji Shapiro Wilk karena sampel < 50 ($n=34$ responden). Analisa bivariate menggunakan uji Willcoxon dan Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari sampai 02 Februari 2023 di TK Pertiwi Sokaraja Kulon. 34 anak berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi 17 responden dengan menggunakan media meronce dengan manik-manik dan kelompok kontrol 17 responden dengan media origami. Sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, masing-masing kelompok dilakukan penilaian KPSP dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Kuesioner ini bermaksud untuk mengetahui perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di TK Pertiwi Sokaraja Kulon dengan 34 responden telah memenuhi kriteria inklusi sebagai sample penelitian. Pada peneliti ini terdapat karakteristik meliputi usia serta jenis kelamin. Hasil distribusi frekuensi karakteristik dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
		N	(%)	N	(%)
	Usia (Tahun)				
	4 Tahun	6	35,3	-	-
	5 Tahun	11	64,7	8	47,1
	6 Tahun	-	-	9	52,9
	Total	17	100	17	100
	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	10	58,8	8	47,1
	Perempuan	7	41,2	9	52,9
	Total	17	100	17	100

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan mayoritas responden kelompok intervensi berusia 5 tahun sebanyak 11 reponden (64,7%). Untuk kelompok kontrol mayoritas berusia 6 tahun sebanyak 9 responden (52,9 %). Data distribusi reponden berikutnya, menurut jenis kelamin untuk kelompok intervensi mayoritas laki-laki sebanyak 10 responden (58,8%) serta untuk kelompok kontrol lazimnya perempuan sebanyak 9 responden (52,9%).

2. Perkembangan Motorik Halus Pretest-Posttest Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Data distribusi nilai perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah pretest-posttest menggunakan KPSP pada kelompok intervensi beserta kelompok kontrol sebagai berikut :

Tabel 1.2 Katagori Perkembangan Motorik Halus

Katagori	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sesuai	15	88,2	16	94,1	14	82,4	15	88,2
Meragukan	2	11,8	1	5,9	3	17,6	2	11,8
Penyimpangan	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	17	100	17	100	17	100	17	100

Hasil data distribusi frekuensi tingkat perkembangan motorik halus bagi kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan sebanyak 15 responden (88,2%) dengan katagori sesuai, dan setelah diberikan perlakuan 16 responden (94,1%) dengan katagori sesuai, terdapat 2 responden (11,8%) dengan katagori meragukan dan setelah diberi perlakuan menjadi 1 responden (5,9%) dengan katagori meragukan dan pada kelompok intervensi tidak ada responden dengan katagori penyimpangan. Sedangkan bagi kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan terdapat 14 responden (82,4%) dengan katagori sesuai dan sesudah diberikan perlakuan terdapat 15 responden (88,2%) dengan katagori sesuai, dan 3 responden (17,6%) dengan katagori meragukan setelah diberi perlakuan menjadi 2 responden (22,8%) dengan katagori meragukan dan pada kelompok kontrol tidak ada rponden dengan katagori penyimpangan.

3. Efektifitas Motorik Halus Pretest-Posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi (Meronce)		Kelompok Kontrol (Origami)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Perkembangan				
Mean	2,59	2,71	2,35	2,47
Std. Deviation	0,712	0,588	0,786	0,717
Minimum	1	1	1	1
Maximum	3	3	3	3

Tabel 1.3 Perbedaan Perkembangan Motorik Halus

Menurut data tabel 1.3 diatas didapatkan hasil nilai rata-rata dari kelompok intervensi sebelum diberi perlakuan yaitu 2,59 dan setelah diberikan perlakuan yaitu 2,71. Rata-rata pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan yaitu 2,35 dan setelah dilakukan perlakuan yaitu 2,47. Kelompok intervensi nilai SD sebelum diberikan perlakuan 0,712 dan sesudah diberi perlakuan 0,588. Pada kelompok kontrol nilai SD sebelum diberikan perlakuan 0,786 serta sesudah diberi perlakuan 0,717. Pada kelompok intervensi nilai minimum sebelum diberikan perlakuan adalah 1 serta sesudah diberi perlakuan adalah 1. Nilai minimum pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan ialah 1 dan sesudah diberi perlakuan ialah 1. Pada nilai maximum kelompok intervensi sebelum diberi perlakuan adalah 3 dan sesudah diberi

perlakuan menjadi 3. Pada kelompok kontrol nilai maximum sebelum diberi perlakuan adalah 3 serta sesudah diberi perlakuan menjadi 3.

B. Analisa Bivariat

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini dilangsungkan uji normalitas dengan menggunakan metode *uji shapiro wilk* karena responden <50 ($n=34$) dengan hasil tabel sebagai berikut :

Tabel 1.4 Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Nilai Sig	Keterangan
Pretest Intervensi	0,062	Normal
Post Test Intervensi	0,015	Tidak Normal
Pretest Kontrol	0,164	Normal
Post Test Kontrol	0,061	Normal

Menurut hasil analisis uji normalitas dari tabel 1.4 diatas memperlihatkan bahwasanya kelompok yang memiliki nilai signifikan Shapiro Wilk lebih besar dari 0,05 yaitu pretest intervensi, pretest kontrol dan posttest kontrol. Sedangkan nilai signifikan posttest intervensi kurang dari 0,05 yang artinya distribusi data tidak normal. Dari hasil tersebut maka uji statistika dilanjutkan menggunakan metode statistika non-parametrik menggunakan uji statistika *Willcoxon Signed Rank Test*.

2. Uji Statistik *Willcoxon Signed Rank Test*

Karena hasil uji normalitas dengan uji shapiro wilk tidak normal dan parametik T-Test tidak memenuhi, maka uji selanjutnya menggunakan uji statistik *Willcoxon Signed Rank Test* :

	Pre-Post Intervensi	Pre-Post Kontrol
Z	-2.810 ^b	-2.333 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	0,005	0,020

Tabel 1.5 Hasil Uji Statistik *Willcoxon Signed Rank Test*

Menurut data dari tabel 1.5 didapatkan hasil bahwa pre-post intervensi p value $0,005 < 0,05$, dan pre-post kontrol p value $0,020 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada perbedaan pengaruh sebelum serta sesudah diberikan perlakuan dalam kelompok intervensi dengan kontrol.

3. Uji Mann Whitney

Karena data tidak normal atau non parametric maka uji selanjutnya menggunakan uji mann whitney untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Data dari uji Mann Whitney dapat disajikan sebagai berikut:

	Sig. (2-tailed)
Mann-Whitney U	
Hasil Perkembangan motorik halus	0,508

Tabel 1.6 Pengaruh Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan data dari tabel diatas Mann Whitney didapatkan hasil P value $0,508 > 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan antara kelompok intervensi dengan meronce serta kelompok kontrol dengan origami. Karena ada

perbedaan yang signifikan oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa ada pengaruh perkembangan motorik halus anak dengan meronce dan origami.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Pada penelitian ini responden kelompok intervensi mayoritas berusia 5 tahun sebanyak 11 responden (64,7%), sedangkan responden kelompok kontrol sebagian besar berusia 6 tahun sebanyak 9 responden (52,9%). Berdasarkan hasil penelitian diatas usia 4-6 tahun dianggap sebagai usia keemasan (*golden age*) karena pada saat usia tersebut anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Menurut Mahnim (2019) menyebutkan umur memengaruhi daya tangkap serta pola berfikir seseorang, dengan bertambah usia individu daya tangkap beserta pola berfikir seseorang akan lebih berkembang.

Menurut Jean Piaget dalam (Marinda, 2020) pada usia 2 – 7 tahun atau tahap pra operasional ditandai dengan anak mulai melakukan bentuk gerakan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, menggambar dan lain-lain. Menurut Sari (2022) pada usia 5 tahun, anak bisa menggambar segitiga dan membuat tangga menggunakan 6 kubus, dan usia 6 tahun perkembangan motorik halus pada anak dapat menggambar orang sedikitnya 6 bagian tubuh, anak mampu menggambar sebuah persegi.

Pada penelitian ini didapatkan usia pada kelompok kontrol lebih dewasa dibandingkan usia kelompok intervensi, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah lebih tinggi pada usia kelompok intervensi. Hal ini dilihat dari usia kelompok intervensi 5 tahun dengan perkembangan kemampuan motorik halus rata-rata sebesar 2,71 sedangkan pada kelompok kontrol usia 6 tahun dengan kemampuan motorik halus rata-rata 2,47. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti (2020) yang menyebutkan usia tidak mempengaruhi dalam perkembangan motorik anak prasekolah karena setiap pertumbuhan anak berbeda-beda.

b. Jenis Kelamin

Hasil Penelitian didapat mayoritas pada kelompok intervensi ialah responden laki-laki sebanyak 10 (58,8%) dan pada kelompok kontrol adalah responden perempuan sebanyak 9 (52,9%). Hal ini menunjukkan jumlah anak prasekolah kelompok intervensi lebih dominan laki-laki dari pada perempuan, sedangkan kelompok kontrol lebih dominan perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini jenis kelamin seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Penelitian ini lebih banyak responden laki-laki karena kondisi demografi dari tempat penelitian yaitu TK Pertiwi Sokaraja Kulon.

Valen (2021) mengatakan jenis kelamin laki-laki serta perempuan itu berbeda dalam beberapa ciri kepribadiannya, pada laki-laki terlihat lebih kompetitif dan tidak emosional, sedangkan pada perempuan lebih emosional, cemas, lembut dan sensitive. Dalam kepentingan jenis kelamin laki-laki lebih tertarik pada permainan dengan perkembangan motorik kasar seperti menangkap bola, melompat dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan lebih pada bermain boneka, petak umpet dan sebagainya. Menurut Sundayana (2020) menyebutkan dalam penelitiannya tidak

ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, motorik halus dipengaruhi oleh banyaknya latihan yang dilakukan dan diajarkan kepada anak.

2. Perkembangan Motorik Halus Pretest-Posttest Menggunakan Kegiatan Meronce Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan Khaironi (2018), perkembangan adalah suatu proses yang meningkatkan kematangan dan kemampuan psikologis seseorang. Menurut Afandi (2019), mengatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang mengaitkan otot-otot kecil yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Menurut Dian (2017), melaporkan jika pertumbuhan motorik halus pada anak tidak lepas dari watak bawaan genetic dan kondisi paska kelahiran mengacu pada pola tingkah laku yang diberikan kepada anak, lingkungan pada anak serta pemberian gizi yang cukup.

Bersumber pada hasil penelitian ini pada tabel 1.2 didapatkan sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus ada perbandingan tingkat perkembangan responden sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, pada kelompok intervensi yang mayoritas awalnya sesuai (88,2%) menjadi mayoritas sesuai (94,1%) mengalami kenaikan perkembangan dengan 5,9%. Perihal ini membuktikan kalau responden yang diberikan perlakuan meronce mengalami peningkatan perkembangan motorik halus berdasarkan penilaian KPSP meliputi anak dapat menyusun 8 kubus tanpa menjatukan, dapat menirukan gambar lingkaran atau persegi, dapat menunjuk mana garis yang panjang, dapat menggambar dan menyebutkan 3 sampai 7 bagian tubuh. Sesuai berdasarkan penelitian Humaida (2021), bahwa hasil penelitian perkembangan motorik halus anak menggunakan media meronce memiliki peningkatan. Hasil penelitian ini memberikan pengalaman belajar untuk perkembangan motorik halus pada anak dengan media meronce menggunakan manik-manik sebagai alat bantu merangsang koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan motorik halus kelompok intervensi menggunakan media meronce dengan manik-manik sebelum serta sesudah melalui uji *Willcoxon Signed Rank Test* didapatkan p-value 0,005 dengan hasil H_a diterima, hasil ini menunjukkan ada perbedaan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce pada kelompok intervensi. Sofia (2019) mendukung penelitian intervensi media meronce yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Faktor yang mempengaruhi kegiatan meronce adalah usia, masa kanak-kanak merupakan *golden age* yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat bagi anak untuk menggali sebanyak mungkin potensi kecerdasannya.

3. Perkembangan Motorik Halus Pretest-Posttest Menggunakan Kegiatan Origami Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian yang dilakukan oleh 17 responden di TK Pertiwi Sokaraja Kulon didapatkan sebagian besar tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada kelompok kontrol dengan menggunakan media origami sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan mayoritas awalnya sesuai (82,4%) mengalami kenaikan presentase menjadi mayoritas sesuai (88,2%) dengan kenaikan 55,8%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Sari (2022) origami dapat bermanfaat untuk melatih daya imajinasi, kesabaran dan kreatifitas anak. Perkembangan motorik

halus berdasarkan KPSP meliputi anak dapat menyusun 8 kubus tanpa menjatukan, dapat menirukan gambar lingkaran atau persegi, dapat menunjuk mana garis yang panjang, dapat menggambar dan menyebutkan 3 bagian tubuh.

Perkembangan motorik halus kelompok kontrol menggunakan media origami sebelum dan sesudah melalui uji *Willcoxon Signed Rank Test* didapatkan p-value 0,020 dengan hasil H_a diterima. Hubungan ini menunjukkan ada perbedaan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan origami pada kelompok kontrol. Harapah (2019) mendukung penelitian dengan menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan melipat kertas. Tugas mengembangkan keterampilan motorik halus adalah meningkatkan koordinasi gerakan tangan dan mata yang cepat, serta keterampilan emosional.

4. Efektifitas Motorik Halus Pretest-Posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya efektifitas antara metode meronce dengan manik-manik dan metode origami serta ada peningkatan setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Menurut taksonomi bloom dalam anam (2020) perkembangan kognitif pada responden ini masuk dalam level katagori pengetahuan dan pemahaman, karena dalam pengetahuan serta pemahaman ini anak mampu menggambar, memilih, menyebutkan, menjelaskan sesuai yang ada pada kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian ini perkembangan motorik halus pada tabel 1.3 menggunakan media meronce lebih efektif dibandingkan media origami. Hal ini dilihat pada kelompok intervensi saat perlakuan responden lebih tertarik dalam menggunakan media meronce dengan manik-manik dengan nilai rata-rata 2,59 menjadi 2,71 dibandingkan pada kelompok kontrol dengan media origami dengan nilai rata-rata 2,35 menjadi 2,47, dengan selisih kenaikan posttes intervensi dan posttest kontrol yaitu 0,24. Selaras dengan penelitian Buana (2019), bahwa dengan menggunakan media bermain meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak lebih efektif. Sehingga dapat disimpulkan pada saat pemberian perlakuan menggunakan media meronce lebih efektif untuk perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sokaraja Kulon. Pada penelitian ini sejalan dengan teori Suryadi (2017) bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan motorik pada anak prasekolah karena dapat meningkatkan konsentrasi, mengenal warna, bentuk, melatih bahasa pada anak.

Efektifitas motorik halus pretest-posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, mann whitney berdasarkan Tabel 1.6 memberikan nilai p-value sebesar 0,508 ($p > 0,05$), yaitu H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol. Karena adanya perubahan yang signifikan, maka dapat dikatakan bahwa media meronce dan media origami berdampak pada perkembangan motorik halus anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul efektifitas kegiatan meronce dengan media manik-manik dan media origami untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sokaraja Kulon. Dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Karakteristik responden mayoritas kelompok meronce usia 5 tahun (64,7%) sedangkan kelompok origami mayoritas berusia 6 tahun (52,9%), hasil kemampuan motorik halus anak lebih tinggi pada kelompok meronce dari pada kelompok origami. Jenis kelamin kelompok meronce lebih dominan laki-laki 10 responden (58,8%) dan jenis kelamin kelompok origami lebih dominan perempuan 9 responden (52,9%).
2. Ada perbedaan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media meronce dengan manik-manik dengan nilai awal (88,2%) menjadi (94,1%) kategori sesuai dengan p-value 0,005.
3. Ada perbedaan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media origami dengan nilai awal (82,4%) menjadi (88,2%) kategori sesuai dengan p-value 0,020.
4. Ada efektifitas kegiatan meronce dengan media manik-manik dan media origami untuk perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, dengan p-value 0,508 dan nilai rata-rata perkembangan motorik halus kelompok meronce 2,71 dan kelompok origami 2,47. Dari nilai rata-rata terlihat kegiatan meronce dengan manik-manik lebih efektif dari pada kegiatan origami dengan selisih 0,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad. 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Anam, Syamsul. 2020. *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Bloom, Gagne, dan Merrill*. <https://independent.academia.edu/syamsulanam17>. [Diakses 27 Oktober 2022].
- Buana, S.A. 2019. *Perbedaan Efektivitas Terapi Pengaruh Painting Dan Terapi Meronce Manik-Manik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di TK Sirapan Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun*. Skripsi. Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Dian, A. 2017. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Dinkes, Jateng. 2019. *Profil Kesehatan Profinsi Jawa Tengah 2019*. Dinas Kesehatan Jawa Tengah. <https://dinkesjatengprov.go.id/2019/>. [Diakses 22 September 2022].
- Harahap, Febriyani. 2019. *Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami (Improving Children Fine Motor Ability through Origami Folding Activity)*. *Of Islamic Early Childhood Education* 2(2):57–62.
- Humaida. 2021. *Efektifitas Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Untuk Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak*. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 18(1):1–6. doi: 10.17509/edukids.v18i1.33863.
- IDAI. 2017. *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum Pada Anak*. *Indonesia Pediatric Society*. <http://idai.or.id> [Diakses 22 September 2022].
- Khaironi, Mulianah. 2018. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 3(1):1–12.

- Kuswanto, Cahniyo. 2021. Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. 16(1):57–68. doi: doi.org/10.21009/JIV.1601.6.
- Mahnim, B. 2019. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Bentuk Geometri Pada Kelompok B TK PGRI 10 Sukadana. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Edisi 1(20):274–82.
- Mamesah, Angle, dkk. 2018. Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *E-Jurnal Keperawatan* 6(2):1–6.
- Sari, D. 2022. Pengaruh Permainan Melipat Kertas/ Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di TK. Skripsi. Bengkulu: Poltekes Kemenkes Bengkulu.
- Sofia Ranti. 2019. Pengaruh Permainan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di RA Darun Najah Desa Klangrong Kejayan Pasuruan. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd)* (978-602-71750-7-5):382–91.
- Sundayana, I. Made. 2020. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun Dengan Kegiatan Montase. *Jurnal Keperawatan Silampari* 3(2):446–55. doi: 10.31539/jks.v3i2.1052.
- Suryadi. 2017. Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Din. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Swarjana, I.K. 2022. Populasi Sampling & Bias Dalam Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi. hal 4-20. ISBN 978-623-01-2772-4.
- Syahrum & Salim. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung. Cipta Pustaka.
- UNICEF. 2020. *Situasi Anak Di Indonesia*. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia2020.pdf&ved=2ahUKEwjzOPkML7AhXgUWwGHRFCBhkQAQ&usq=AOvVaw25SSXbABOyZa80NJfXoKoF> [Diakses 22 September 2022].
- Valen, Fridolin. 2021. Keperawatan Komunitas 2 (Konsep Asuhan Keperawatan Komunitas) Health Promotion Models Nola J. Pender. Yogyakarta: Tohar Media.
- World Health Organization. 2018. *Early Child Development*. World Health Organization. <https://www.who.int/topics/early-child-development/en/> [Diakses 22 September 2022].
- Yanti, E. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* Volume 11 No 2. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.761>.